

KESADARAN ESTETIS MENURUT HANS-GEORG GADAMER (1990-2002)

Sunarto

Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang

E-mail: sunarto_unnes@yahoo.com

Abstrak

Hans-Georg Gadamer (1900-2002) adalah seorang filsuf dalam bidang hermeneutika yang sangat terkenal. Menjelang pensiunnya tahun 1960, kariernya menanjak dengan diterbitkan bukunya, *Wahrheit und Method* atau *Truth and Method*. Dalam bukunya Gadamer memberikan pemahaman pada tingkatan ontologis bukan metodologis. Di sini Gadamer ingin mencapai kebenaran tidak lewat metode melainkan dengan dialektika. Alasannya, dengan dialektika mengandaikan suatu kebebasan dalam mengajukan berbagai pertanyaan dibanding dalam proses metodis. Berangkat dari hal tersebut Gadamer merambah ke persoalan estetis (seni). Gadamer mengatakan bahwa dalam estetis ditemukan kebenaran, tetapi bukan kebenaran melalui metodis (penalaran) melainkan kebenaran yang menurut faktanya "berlainan dengan kebenaran metodis". Gadamer juga mencetuskan tentang konsep "permainan".

Asthetic Awareness of Hans-Georg Gadamer (1990-2002)

Abstract

*Hans-Georg Gadamer (1990-2002) is a famous philosopher in Hermeneutics. During his retirement in 1960, his career escalated by the publishing of his book, *Wahrheit und Method* or *Truth and Method*. In his book, Gadamer gives an ontological and not a methodological understanding. In this case, Gadamer wanted to achieve the truth, not through method but by dialectics. The reason is that the dialectics enables people to imagine freedom in proposing various questions rather than those in methodical process. Starting from these things, Gadamer explored more on aesthetic subjects (arts). Gadamer said that in aesthetics, he found truth, but not the truth through methodical process (reasoning) but the truth based on its facts, "different from its methodical truth." Gadamer also proposed a concept of "games."*

Kata kunci: gadamer, filsafat, hermeneutika, estetis, seni

PENDAHULUAN

Seorang filsuf Yunani Kuno Pra-Socrates, Heraclitus (540-480 SM), pernah mengatakan: *panta rhei, ouden menei* (semuanya mengalir, tidak ada yang diam). Semua yang ada bergerak, dinamis, tanpa henti. Begitu juga dengan bidang ilmu pengetahuan. Ia terus bergerak menuju kepada progresivitas. Ilmu pengetahuan mengalami kemajuan sesuai dengan kemajuan rasio manusia.

Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan (filsafat) pun berkembang hingga terjadi pemilahan. Pemilahan ilmu ini terjadi pada era sesudah Immanuel Kant, khususnya terjadi pada Neo-Kantianisme. Neo-Kantianisme terpecah menjadi dua aliran, yaitu: Mazhab Marburg dan Mazhab baden. Mazhab Marburg berkembang di Universitas Marburg, Jerman. Tokoh-tokoh mazhab ini, antara lain: Herman Cohen (1842-1918), Paul Natorp (1854-1942), dan Ernst Cassirer (1874-1945).

Mazhab Marburg bercirikan pendekatan epistemologi pada filsafat sehubungan dengan analisis ilmu-ilmu secara luas. Minat utama mazhab ini adalah epistemologi dan filsafat ilmu pengetahuan.

Selanjut, Mazhab Baden atau sering pula disebut Mazhab Heidelberg atau Jerman Barat Daya. Mazhab ini dipelopori oleh Wilhelm Windelband (1848-1915). Wilayah studi mazhab ini adalah "nilai" (*value*). Windelband menolak penitikberatan Kant pada ilmu alam dan berupaya mendekonstruksi. Ia membagi dua jenis ilmu pengetahuan yang masing-masing mempunyai sifat-sifatnya sendiri, yaitu: *ilmu pengetahuan alam* dan *ilmu pengetahuan budaya* atau *historis*.

Pemikiran Windelband dilanjutkan oleh Wilhelm Dilthey (1833-1911). Dilthey kemudian membagi ilmu pengetahuan berdasarkan metodenya masing-masing. *Pertama*, ilmu pengetahuan alam (*naturwissenschaften*), yang metodenya berupaya menjelaskan fenomena yang sifatnya fisik berdasarkan hukum-hukum. *Kedua*, ilmu pengetahuan budaya (*geisteswissenschaften*), yang metodenya berupaya memahami objeknya dengan berupaya menemukan muatan batiniah di balik fenomena perceptual semata.

Dari pemikiran Dilthey inilah kemudian muncul hermeneutika. Bagus (2002: 283) mendefinisikan hermeneutika, sebagai berikut:

Inggris: *hermeneutic*; dari bahasa Yunani *hermeneutikos* (penafsiran). Hermeneutika berarti ilmu dan teori tentang penafsiran yang bertujuan menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya, baik obyektif (arti gramatikal kata-kata dan variasi-variasi historisnya), maupun subyektif (maksud pengarang).

Dari hermeneutika Dilthey inilah kemudian berkembang sampai kepada Gadamer. Dalam bukunya, *Truth and Method*, Gadamer merumuskan bahwa pemahaman dalam hermeneutika bukan bersifat metodologi melainkan sebagai tingkatan ontologis. Sebab, menurut Gadamer, kebenaran menerangi metode-metode individual, sedangkan metode justru

atau mengahambat kebenaran (Gadamer, 1976:10).

SEKILAS RIWAYAT HIDUP DAN GARIS BESAR PEMIKIRAN HANS-GEORG GADAMER

Riwayat Hidup

Hans-Georg Gadamer lahir pada tanggal 11 Februari 1900 dan dibesarkan di Breslau, Silesia, di pinggiran timur Kekaisaran Jerman yang subur. Ayahnya adalah seorang profesor kimia yang terkenal, dan sementara Hans-Georg juga berjalan untuk mengarah pada kehidupan belajar, dari usia awal, semangatnya adalah untuk ilmu pengetahuan 'manusia' daripada untuk pengetahuan 'alam'. Pada tahun 1919 Gadamer pergi ke Universitas Marburg untuk belajar filsafat dan filologi. Setelah menyelesaikan doktoralnya tentang konsep kehendak Plato, pada tahun 1923 ia pergi belajar di bawah pengajaran Edmund Husserl dan Martin Heidegger di Universitas Freiburg. Gadamer terpesona oleh Heidegger dan terus bekerja bersamanya setelah pindahnya Heidegger ke Marburg setelah tahun itu. Ketika Heidegger kembali ke Freiburg tahun 1927, Gadamer baru saja menyelesaikan bukunya, *Habilitationschrift*, sebuah bacaan fenomenologis Plato yang pada akhirnya diterbitkan sebagai *Etika Dialektika Plato* (1931). Gadamer ditangkap penjaga saat kebangkitan Hitler dalam kekuasaan, tetapi tidak seperti teman-teman dan kolega Jahudinya, seperti Karl Lowith, ia mampu beradaptasi dengan rejim baru dan bahkan karyanya berkembang subur di bawah rejim secara profesional. Pada bulan Januari 1939 Gadamer ditunjuk menjadi Profesor Filsafat di Universitas Leipzig, dimana ia bekerja di sana sampai pengunduran dirinya tahun 1947, dan segera dilanjutkan oleh seorang filsuf Marxist, Ernst Bloch. Setelah tinggal sebentar di Frankfurt, pada tahun 1949 Gadamer mengambil kursi yang dikosongkan oleh Karl Jaspers di Heidelberg, sebuah posisi yang akan ia tempati sampai pensiun duapuluh tahun kemudian. Meskipun Gadamer me-

nulis terus-menerus di sepanjang karirnya, namun tidak sampai tahun 1960, dengan publikasi magnum opusnya, *Truth and Method (Wahreit und Methode)* (Kebenaran dan Metode), dimana ia membuat kontribusi menentukan untuk tradisi teori kritik yang luas. Dalam karya ini, Gadamer menguraikan ciri-ciri pokok dari apa yang ia sebut 'hermeneutika filsafat'. Gadamer juga telah menulis banyak esai (kebanyakan darinya merupakan transkripsi mata kuliah) dimana ia menarik implikasi-implikasi hermeneutikanya untuk etika filosofis, seni, kritikisme sastra, agama dan persoalan-persoalan publik (Bertens, 2002: 254-257)

Garis Besar Pemikiran (Bertens, 2002: 257-268; Sumaryono, 1993: 63-79; Bleicher, 2003: 157-170; Grunfeld, 1989: 101-110)

- a. *Lingkaran Hermeneutik*. "Mengerti" memiliki struktur lingkaran. Supaya orang mengerti, harus ada prapengertian. Untuk memperoleh pengertian, orang harus bertolak dari pengertian. Untuk mengerti suatu teks, sebelumnya harus ada prapengertian tertentu tentang yang dibicarakan dalam teks itu. Dengan membaca teks tersebut, prapengertian terwujud menjadi pengertian yang sesungguhnya. Tidak dapat disimpulkan bahwa lingkaran itu baru timbul jika membaca teks-teks. Lingkaran itu sudah ada pada taraf yang fundamental. Lingkaran itu menandai eksistensi manusia itu sendiri.
- b. *Hermeneutika Kesenian*. Perkembangan ilmu alam mengakibatkan beberapa perubahan dalam penilaian manusia terhadap bentuk-bentuk pengenalan yang lain, misalnya pengenalan tentang estetika. Ilmu mulai menepoli pengenalan objektif, sehingga pengalaman tentang karya-karya seni hanya dapat diinterpretasikan subjektif belaka. Karya seni tidak lagi mengungkapkan kebenaran bagi manusia, tetapi menyajikan kesenangan dalam memandang "yang indah". Karya seni harus betul-betul mengungkapkan kebenaran kepada manusia. Dengan demikian, kesenian pun termasuk dalam wilayah hermeneutik, sejauh hermeneutik membicarakan bagaimana manusia mencapai pengertian tentang yang ada.
- c. *Interpretasi: Reproduktif dan Produktif*. Arti suatu teks tetap terbuka dan tidak terbatas pada maksud penulis. Interpretasi tidak hanya bersifat reproduktif tetapi juga produktif. Interpretasi dapat memperkaya arti suatu teks. Arti suatu teks tidak hanya terbatas pada masa lampau waktu teks itu ditulis, tetapi terbuka juga terhadap masa depan. Penginterpretasian suatu teks merupakan pekerjaan yang tak pernah selesai.
- d. *Pengenalan dan Prasangka*. Pengenalan tidak dapat lepas dari prasangka. Menghindari setiap prasangka sama dengan mematikan pemikiran. Tidak berarti interpretasi menjadi usaha yang subjektif yang tidak kritis. Sebanyak mungkin harus disadari prasangka-prasangka yang menjuruskan pemikiran, tetapi adalah naif sekali jika orang sanggup mengambil sikap tertentu tanpa prasangka. Suatu interpretasi baru menyingkirkan prasangka-prasangka kurang baik dari masa lampau tetapi dan menerima begitu saja prasangka-prasangka yang baik dan wajar. Harus dibedakan antara prasangka yang sah dan prasangka yang tidak sah.
- e. *Tradisi*. Tradisi memiliki otoritas. Tradisi dibentuk oleh prasangka-prasangka yang dimiliki bersama. Ini adalah prasangka-prasangka yang benar yang kebanyakan tanpa disadari.
- f. *Bahasa mempunyai Relevansi Ontologi*. "Mengerti" tidak mungkin tanpa bahasa. "Mengerti" dilakukan dengan pergulatan dengan teks-teks masa lampau. Hal ini merupakan sikap fundamental dalam eksistensi manusia. Dengan demikian, bahasa mempunyai relevansi ontologis. "Ada" (*Being*) tampak kepada manusia. Jika "Ada" menampilkan diri sebagai bahasa. Dengan kata lain, bahwa dalam situasi hermeneutik "Ada" tampak sebagai percakapan, sebagai dialog. Mengeti sama dengan ber-

cakap-cakap dengan “yang ada”; suatu percakapan di mana sungguh-sungguh terjadi.

Hermeneutika Filosofis

Pada dasarnya, hermeneutika Gadamer adalah refleksi tentang “mengerti” (*verstehen*). Oleh karena itu, dalam konsepnya hermeneutika sebagai filsafat ingin membahas beberapa pertanyaan, seperti: Apa itu mengerti? Apa yang terjadi jika manusia menjalan “pengertian”? Apakah yang harus diandaikan supaya “pengertian” itu mungkin?

Untuk menjawab pertanyaan pertama, menurut Gadamer, seperti halnya Martin Heidegger, “mengerti” (*understanding*), harus dipandang sebagai sikap yang paling fundamental dalam eksistensi manusia. “Mengerti” itu tidak lain daripada cara berada manusia itu sendiri; menyangkut seluruh pengalaman manusia. Justru hal-hal di atas tersebut hermeneutika mempunyai satu problematika yang universal.

Dari pemikiran Gadamer seperti tersebut, para ahli filsafat mengartikan pemikiran Gadamer bukan saja hermeneutika filosofis, tetapi juga merupakan filsafat hermeneutika. Maksudnya adalah bahwa pemikiran Gadamer tidak hanya memusatkan perhatian pada satu tugas filsafat (hanya teori hermeneutika), tetapi juga memandang semua tema yang ada pada filsafat, dari sudut pandang hermeneutika.

Dalam menjawab pertanyaan kedua, Gadamer seperti juga telah ditekankan Heidegger, mengatakan bahwa “mengerti” mempunyai struktur lingkaran. Supaya orang mengerti (tentang sesuatu), sudah harus ada prapengertian. Untuk mencapai pengertian, satu-satunya cara adalah dengan bertolak dari prapengertian. Kalau tidak demikian, maka tidak pernah akan sampai pada pengertian. Gadamer memberikan contoh, untuk mengerti tentang teks seseorang sebelumnya sudah mesti ada prapengertian tertentu tentang apa yang dibicarakan dalam teks itu. Dengan demikian, membaca teks tersebut, prapengertian tadi menjadi pengertian yang

sungguh-sungguh. Proses seperti itu, baik oleh Heidegger maupun Gadamer, disebut “lingkaran hermeneutika” (Grunfeld, 1989: 23).

Adapun untuk menuntaskan pertanyaan ketiga, berkenaan dengan “pengandaian pengertian”, bagi Gadamer tidak menutup mata dengan pengandaian (praandaian) dalam metode hermeneutika romantis (termasuk juga pemikiran Schi-macher dan Dilthey), walaupun di sisi tertentu, kemudian dikritiknya (seperti juga akan diungkapkan dalam hermeneutika ilmu budaya).

Pengandaian utama yang terdapat dalam hermeneutika romantis adalah bahwa seseorang interpretator sanggup melepaskan diri dari situasi historisnya. Interpretator seolah dapat “pindah” ke zaman lain. Dengan pengandaian ini interpretator akan mungkin mencapai pengertian dari suatu teks secara maksimal.

Kemudian, Gadamer membedakan bentuk pemahaman, antara pemahaman terhadap isi (substansi) dan pemahaman terhadap maksud. Bentuk pertama terarah pada pengetahuan substansi sebuah kalimat (dalam sebuah teks). Sedangkan yang kedua adalah jenis pemahaman yang mengarah pada pengetahuan tentang latar belakang yang memunculkan pengetahuan (substansi pertama). Jenis pemahaman yang kedua meliputi pemahaman tentang kondisi psikologis, biografis, dan historis, yang mengitari eksistensi pengetahuan substansi penulisnya. Pada prinsipnya sasaran pemahaman yang utama adalah pemahaman substansi, tetapi jika seseorang menghadapi kesulitan untuk memperoleh pengetahuan melalui pemahaman ini, maka diperlukan melakukan pemahaman kedua (Gadamer, 1976: 87).

Kedua bentuk pemahaman tersebut memiliki arah untuk menghubungkan antara masa kini dengan masa lalu. Jarak waktu antara keduanya menjadi kajian hermeneutika. Pemahaman itu sendiri termasuk dalam upaya menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Di sini antara “yang dikenal” dengan “yang asing” akan berdialog. Melalui partisipasi dan keterbu-

kaan, realitas yang asing dapat menyingkap diri. Kemudian secara dialektis dapat dihasilkan suatu pemahaman historis.

Proses pemahaman itu sendiri tidak terelakkan dari prasangka (*prejudice*), karena memang hal itu tidak dapat dihindari. Menurut Gadamer, permasalahannya bukan bagaimana menjauhkan dari prasangka-prasangka itu, akan tetapi bagaimana prasangka itu dapat bersifat produktif bagi pemahaman. Sebab, dengan prasangka itulah seseorang dapat memahami maksud dari sebuah teks. Jika prasangka tidak ada, pemahaman tidak pernah ada, dan tidak dapat dimunculkan secara tepat. Oleh karena itu, kesadaran akan perlunya prasangka dan pemanfaatannya, perlu dibarengi dengan kesadaran historis yang efektif, sehingga dengan demikian tidak membuah perspektif yang bersifat manipulatif (Palmer, 1969: 183).

Selain itu, Gadamer juga mengatakan bahwa pandangan kejiwaan sebagai bagian integral situasi hermeneutika. Ia membagi dalam dua cakrawala, yaitu: *pertama*, cakrawala masa lampau (historis); dan *kedua*, cakrawala masa kini, yang tidak dapat dibentuk tanpa cakrawala pertama. Keduanya saling berkaitan dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pemahaman tidak lepas dari dua bentuk cakrawala tersebut (Gadamer, 1976: 34).

Istilah fusi cakrawala merupakan sintesis kreatif dalam kajian hermeneutika Gadamer. Dalam hermeneutika filosofis klasik, lingkaran hermeneutika berupa relasi gramatikal keseluruhan bagian. "Kata" dipahami dalam konteks satu kalimat. Sebaliknya, "makna" suatu kalimat dilihat dari fungsi kata per kata. Berbeda dengan itu, hermeneutika romantik justru menjadikan subjektivitas penulis sebagai perhatian utama. Teks dipahami sebagai peristiwa kehidupan kreatif penulis, kemudian kehidupan kreatif itu dilihat dengan berdasarkan teks yang dimunculkan.

Menurut Gadamer, lingkaran kajian hermeneutikanya tidaklah seperti hermeneutika klasik, tetapi berupa tradisi hidup dan pemahamannya yang merupakan bagian dari tradisi itu sendiri. Tradisi mem-

rikan dasar bagi pemahaman dan dapat merangsang pemahaman baru, sementara itu pemahaman baru berusaha memelihara pemahamannya agar tetap hidup (Gadamer, 1986: 324).

Konsep fusi Gadamer seperti konsep permainan (*game*). Permainan akan seru dan bagus jika pemain utama turut main dengan serius dan menyatu dengan aturan permainan yang ada. Pemain berarti menyerap aturan permainan, lalu disintesiskan (fusi) dengan ketrampilan dan keberanian pemain, maka akan menghasilkan permainan yang bermutu dan layak untuk ditonton.

Menurut Gadamer, cakrawala masa kini tidak dapat dilepaskan begitu saja guna masuk ke masa lalu, sementara masa lalu itu pun tidak dapat dilepaskan begitu saja dari masa kini. Dengan demikian, fusi cakrawala (*fusion horizon*) ini sebagai puncak dari pemahaman dan merupakan proses dialektika interaksi "antar waktu", dan merupakan pemahaman diri seseorang dengan apa yang dialaminya. Pemahaman diri seperti ini bukanlah suatu kesadaran kosong, tetapi dalam konteks sejarah dan tradisi. Dan fusi cakrawala ini tidak bersifat statis, permanen, dan *fixed*, tetapi sebaliknya. Sebab, antara konteks masa lalu (ketika teks ditulis) dan eksistensi masa kini (ketika teks dibaca dan dikaji), keduanya diproyeksikan untuk masa datang. Jadi, pemahaman tiga dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa depan) (Palmer, 2003: 231-233).

Ide pokok Gadamer ditunjukkan dimana-mana di dalam judul karya terbesarnya. Ada kecenderungan menonjol dalam pemikiran modern, Gadamer percaya, untuk menafsirkan kebenaran dengan menggunakan objektivitas, dimana objektivitas dijamin melalui penggunaan metoda ilmiah yang benar. Keberhasilan ilmu kimia, ilmu fisika, biologi modern dan sebagainya menyatakan bahwa ilmu-ilmu pengetahuan ini benar-benar telah menyatakan metoda benar untuk menilai kebenaran alam. Seperti yang diamati Gadamer, ilmu pengetahuan alam modern saat ini menikmati 'otorita tanpa nama

dan tak bisa dibantah'. Menurut sebuah wawasan, seringkali disebut sebagai 'naturalisme', metoda umum yang diterapkan pada ilmu pengetahuan alam modern yang mampu mengatakan pada kita tentang semua yang ingin kita ketahui tentang realita. Tetapi menurut kelompok lain, kelompok dominan di Jerman selama masa pelatihan Gadamer, pengetahuan dunia manusia harus mengambil jalan yang berbeda. Bagi Wilhelm Dilthey (1833-1911), formulasi, menurut pandangannya ini khususnya berpengaruh, karena ilmu pengetahuan manusia berhasil dengan mencapai pemahaman ranah objek mereka. Karena metoda ilmu fisika, kimia dan seterusnya digerakkan menuju penjelasan sebab akibat daripada pemahaman itu, yang disalahkan jika menganggap bahwa ilmu pengetahuan alam memberikan sebuah model untuk semua pengetahuan. Naturalisme dipersalahkan bukan karena ilmu pengetahuan manusia tidak memberikan semangat secara benar dari dirinya terhadap objektivitas. Poin Dilthey lebih dari pemahaman dan interpretasi di dalam ilmu pengetahuan dengan haknya sendiri, suatu bentuk penyelidikan dengan aturan dan prosedurnya sendiri yang sah (Gadamer, 1968).

Nama yang diberikan untuk ilmu pengetahuan interpretasi adalah hermeneutika. Gadamer setuju dengan Dilthey bahwa ilmu pengetahuan manusia pada hakekatnya membicarakan pemahaman, atau interpretasi makna, atas tulisan dari mana ilmu pengetahuan manusia memiliki struktur yang berbeda dengan ilmu pengetahuan alam. Namun demikian, pandangan Gadamer atas kritik naturalisme Dilthey tidak cukup radikal. Ini karena menurut Dilthey, tradisi teori hermeneutika keseluruhan berasal dari Schleiermacher (1768-1834), yang tetap melihat masalah kebenaran hermeneutika sebagai persamaan dengan masalah objektivitas metoda hermeneutika. Keterbatasan pendekatan yang terpusat secara epistemologis ini, dipercaya Gadamer, merupakan yang pertama dihasilkan dari Heidegger. Heidegger meyakinkan Gadamer bahwa hermeneutika

jauh lebih dari metoda mengetahui; dalam struktur aslinya, pemahaman merupakan ciri dari *Existenz* 'badan-di-dalam-dunia'. Badan-di-dalam-dunia pada hakekatnya dicirikan oleh bentuk pemahaman yang dilibatkan, yang pra-reflektif dan pra-teoretis, dan disinilah, lebih dari suatu 'metoda interpretatif' refleksif atau 'ilmu pengetahuan' interpretasi, memberikan titik keberangkatan hermeneutika 'ontologis' atau filosofis Gadamer (Nicholas, 2002).

Hermeneutika filsafat merupakan tugas penting untuk zaman kita, demikian pikir Gadamer, karena hubungan di antara kebenaran dan metoda bertahan melalui epistemologi modern cenderung mengubur, menyimpang atau memotong pengalaman pemahaman. Untuk tingkatan yang mana kita ada di bawah kekuasaan epistemologi, kita harus memulihkan pengalaman melalui re-artikulasi filsafat. Gadamer mengidentifikasi dua hal dimana kita memerlukan perolehan kembali semacam yang hampir bisa diraba: berhadapan dengan *seni* dan berhadapan dengan *sejarah* (Gadamer, 1968: 176).

Kesadaran Estetis

Bagaimana epistemologi modern menaikkan model pengalaman seni yang dipotong? Jawaban Gadamer untuk pertanyaan ini panjang dan kompleks, tetapi tulisannya bersandar pada munculnya ide 'estetika'. Adalah sudah biasa, demikian Gadamer mengamati, menghadapi karya seni seakan karya merupakan tempat dari jenis nilai berbeda: yaitu, nilai 'estetika'. Nilai estetis suatu karya seni adalah nilai yang hanya dimiliki sebagai satu karya seni, nilai yang berbeda, katakan, dari apapun kegunaan praktis atau manfaat moral yang bisa dimiliki karya tersebut. Saat ini Gadamer mengamati bahwa cara berpikir tentang seni ini sangat dimotivasi oleh perkembangan-perkembangan di dalam epistemologi yang bisa dilacak kembali dari Kant. Dalam filsafat kritiknya, Kant berusaha untuk menentukan dasar validitas ilmu pengetahuan modern dan moralitas. Ini bisa dicapai, menurut pandangan Kant, dengan secara hati-hati membeda-

kan bidang aplikasi konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah dari aplikasi konsep dan prinsip moral. Dan sama seperti ilmu pengetahuan dan moralitas harus membuat perbedaan agar bisa menjamin validitasnya, demikian juga seni harus mengalokasikan bidang nilainya sendiri. Legitimasi penilaian estetis, menurut Kant, bukan jenis validitas yang dinikmati oleh klaim ilmiah, karena karya seni, tidak seperti dalil dan teori, bukan penyampai kebenaran; juga tidak seperti legitimasi tuntutan moral, yang secara tidak bersyarat dan secara universal mengikat. Namun lebih karena, validitas penilaian estetika memiliki dasarnya dari kapasitas obyek-obyek indah yang membangkitkan rasa kenikmatan tetapi rasa tidak memihak, 'kenikmatan estetis', di dalam subyek penilaian, yang dihubungkan oleh Kant dengan saling pengaruh-mempengaruhinya kecakapan-kecakapan mental manusia yang bebas. Jadi, apabila dasar validitas ilmu pengetahuan dan moralitas adalah obyektif, maka validitas 'estetis' hanya memiliki sumber subjektif.

Tetapi menurut pandangan Gadamer, 'subjektivisasi' seni yang dihasilkan dari menganggap karya seni sebagai tempat nilai estetis berbeda tidak benar untuk fenomenologi seni. Atau yang lebih baik, subjektivikasi merefleksikan bentuk pemiskinan dan terasing pada mana karya seni 'muncul'. Karena ia membutuhkan kita untuk potensial yang dalam fakta, inheren dalam semua karya seni besar: kapasitasnya untuk tampak. Bukannya membuat jarak sendiri dari karya seni dan menilai 'manfaat estetisnya', kita bahkan bisa membuka diri terhadap dunia yang diungkap karya seni, dan dengan berbuat demikian, kita memiliki dunia yang bisa kita alami sendiri yang ditransformasikan. Gadamer menggunakan istilah *Erfahrung* untuk menentukan jenis pengalaman transformatif-diri ini, sebuah pengalaman yang ia kontraskan dengan pengalaman *Erlebnis* kesadaran estetis diperpendek secara subjektif. Menurut pandangan Gadamer, kita hanya bisa memahami pengalaman *Erfahrung* jika kita memberinya

suatu bentuk pemahaman, dan karena alasan ini 'estetika harus diserap ke dalam hermeneutika' (Gadamer, 1986b:65).

Menurut pandangan Gadamer, penyerapan estetika ke dalam hermeneutika ini bisa memperkuat kita untuk memikirkan kembali sifat karya seni yang itu juga. Di bawah pengaruh epistemologi modern, kita terbiasa memikirkan karya seni sebagai obyek diciptakan yang menghadapi subjek, subjek yang mengalami obyek yang dimasukkan ke dalam kesadarannya. Atas tulisan ini, untuk tingkat mana kita mampu mengatakan bahwa karya memiliki makna, harus ada sesuatu yang tetap dari 'keadaan pikiran'. Namun bagi Gadamer, kesadaran tidak bisa menjadi tempat makna; makna dari artis/penulis atau penonton/pembaca. Karena hanya jika, saat kita berada dalam drama, kita dalam pengertian yang diambil alih oleh permainan (jadi diwujudkan oleh sesuatu yang, demikian dikatakan, memiliki kehidupannya sendiri) demikian juga karya seni melampaui isi setiap kesadaran khusus: karya seni memiliki eksistensi atau 'model badan' yang berjalan melampaui bidang representasi mental. Selanjutnya, sama seperti drama adalah natural, bentuk presentasi-diri kasar, seni juga pada hakekatnya memiliki karakter 'dibicarakan': karya seni eksis secara inheren, jika kurang lebih secara langsung, 'bagi' seseorang. Kedekatan antara drama dan seni dinyatakan oleh Gadamer bahwa karya seni memiliki ontologi kejadian: 'kejadian badan yang terjadi di dalam presentasi'. Menurut pandangan Gadamer, secara fundamental salah jika menafsirkan ketahanan temporal karya seni sebagai sesuatu yang menyerupai permanensi obyek substansial. Seni adalah drama, seperti Gadamer menyebutnya, yang 'ditransformasi menjadi struktur'. Transformasi menjadi struktur memastikan kemampuan karya seni dibuat untuk mewujudkan dalam banyak cara. Transformasi juga memungkinkan karya seni membuat klaim pada yang dituju. Tetapi validitas klaim itu tidak independen dari keterlibatan dan kepentingan orang yang dituju sendiri. Yang mengikuti ada-

lah bahwa sementara tidak ada karya seni yang pernah utuh selengkapnya, namun juga mengundang penyelesaian melalui berbagai macam model manifestasi dan resepsinya (Gadamer, 1986a:234).

Hermeneutika filsafat Gadamer mempertanyakan 'subjektivisme' kesadaran estetis dengan membuat kita waspada akan fakta bahwa karya seni memiliki kekuatan untuk mengungkap dunia dan karenanya juga mengekspresikan klaim tentang penerima seni (Gadamer, 1986b:67). Sebagai respon benar terhadap klaim ini, pengalaman seni *Erfahrung* pada hakikinya merupakan bentuk dari pemahaman. Tetapi yang penting, pemahaman yang diwujudkan dalam pengalaman seni bukan pemahaman dalam pengertian yang dikenal oleh epistemologi modern. Kita tidak mengatasi kesadaran estetis dengan gagasan pemahaman orisinal kita secara utuh. Sebaliknya, penyerapan estetika ke dalam hermeneutika memaksa kita untuk merevisi ide kita atas apa yang akan memahami sesuatu sama banyaknya seperti ia menantang kita untuk memikirkan kembali model kita akan apa yang harus dialami dalam karya seni. Jika gagasan kita dari apa itu adalah untuk memahami sesuatu dengan memasukkan pengalaman seni (dan sesuatu yang lebih kecil, menurut pandangan Gadamer, akan berubah-ubah dan dogmatis) maka pemahaman harus cukup komprehensif agar kita bisa mengartikulasikan karakter pengalaman *Erfahrung* yang tidak lengkap, terkait-konteks dan pada dasarnya dialogis (Gadamer, 1985:67).

Dominasi sains modern terhadap justifikasi dan klasifikasi konsep kebenaran dan pengetahuan, meskipun tidak dapat dihindari, tidak bersifat legitimasi. Fenomena ini membawa dampak terhadap kalim universal metode sains. Sebagai konsekuensinya, pengalaman tentang kebenaran berada di bawah kontrol metode sains, agar mendapatkan legitimasi ilmu-ilmu humaniora, seperti: filsafat, seni, dan sejarah, sedikit terabaikan. Pengalaman-pengalaman ini menyangkut komunikasi tentang kebenaran, seperti seni yang dipandang tidak dapat diverifikasi secara metodis oleh ilmu-ilmu mo-

dern (Gadamer, 1986:xii).

Filsafat Kontemporer, menurut Gadamer, sangat menyadari hal itu. Namun yang lebih penting, menurut Gadamer, adalah pertanyaan sejauh mana klaim kebenaran tentang otoritas pengalaman-pengalaman yang tidak diakui ilmu itu mendapatkan legitimasinya secara filosofis. Gadamer menawarkan fenomena hermeneutika sebagai satu-satunya modus faktual yang lebih hakiki dalam investigasi fenomena pemahaman, yang memberikan legitimasi kebenaran sekali pun terhadap seni (Gadamer, 1986a:xii).

Investigasi tersebut bermula dari suatu kritik terhadap kesadaran estetis, untuk mempertahankan pengalaman tentang kebenaran yang muncul melalui karya seni dari teori-teori estetis yang dibatasi oleh konsep saintifik tentang kebenaran (Gadamer, 1975:xiii). Gadamer berpendapat bahwa seni tak terpisahkan dari dunia manusia. Berkat seni, dunia tampak cerah dan baru, seakan untuk pertama kalinya muncul. Suatu karya seni adalah suatu dunia estetis. Seni adalah pengetahuan (*kunst ist erkenntnis*). Legitimasi seni adalah bahwa ia mengungkap *das Sein*, bukan hanya semata-mata kesenangan estetis (Poesprodjo, 1987: 112-113). Gadamer berusaha mendirikan subjektivisme tentang seni, seperti tercermin dalam persepsi Kant dan Hegel. Kant berpendapat bahwa seni tidak dapat menghasilkan pengetahuan yang benar. Hegel memandang seni sebagai penampakan idea belaka (Dow, 1996:173).

Gadamer berpendapat bahwa pengalaman estetis tidak berpusat pada isi atau bentuk seni, melainkan pada apa yang dimaksud. Hak tersebut yang seluruhnya diperantai oleh gambar atau visual atau pun bentuk yang berupa "dunia" (*welt*) dengan segala dinamikanya, berupa suatu kebenaran dari *das Sein* sebagai suatu peristiwa (Gadamer, 1986:xii). Gadamer tidak hanya berhenti pada justifikasi kebenaran tentang seni. Dia berusaha mengembangkan dari titik tolak ini sebuah konsep pengetahuan dan kebenaran yang menghubungkannya dengan seluruh pengalaman-pengalaman hermeneutiknya. Pengalaman tentang seni menunjukkan kebenaran-kebenaran esensial yang mengatasi atau melampaui

batas-batas pengetahuan metodi, tentang kebenaran yang menyeluruh dalam ilmu humaniora, tentang tradisi historis manusia di mana semua bentuk tertentu membangun objek-objek investigasi (Gadamer, 1986:x).

PENUTUP

Gadamer telah memberikan sumbangan pemikiran yang besar, terutama dalam hermeneutika seni. Gadamer juga dianggap sebagai filsuf hermeneutik sejati. Gadamer secara mendasar menegaskan bahwa persoalan hermeneutika bukanlah persoalan tentang metode dan tidak mengajarkan metode yang dipergunakan untuk *geisteswissenschaften*. Menurutnya, hermeneutika lebih merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks.

Hermeneutik merupakan bagian dari keseluruhan pandangan dunia. Hermeneutik berhubungan dengan suatu teknik atau *techne* tertentu, dan berusaha kembali ke susunan tata bahasa, aspek kata-kata retorik dan aspek dialektik sesuatu bahasa. Karena *techne* atau *kunstlehre* (ilmu tentang seni) inilah maka hermeneutik menjadi sebuah 'filsafat praktis', yang juga berarti sebuah ilmu pengetahuan tentang segala hal yang universal yang mungkin untuk diajarkan (Sumaryono, 1993: 78).

Tujuan pokok dari pemikiran Gadamer adalah menemukan kembali pertanyaan tentang kebenaran estetika. Dia berpendapat bahwa memahami pengalaman tentang seni dimulai dari kritik terhadap kesadaran estetika. Pengalaman tentang seni memberikan pangakuan bahwa seni tidak mencapai kebenaran sempurna, seperti yang dialami di alam term-term pengetahuan final. Seni bukan perkembangan absolut dan final. Manusia melihat suatu pengalaman sejati di dalam pengalaman tentang seni yang ditampilkan dalam suatu karya, dan manusia menyelidiki tentang "ada" (*mode of being*) dari pengalaman yang dialami itu. Lalu manusia berusaha dapat memahami bentuk kebenaran yang bagaimana yang mempertemukan manusia di alam estetis. Menurutnya, hermeneutika lebih merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks

(Gadamer, 1986: 89).

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Loren. 2002. *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bleicher, Josef. 2003, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode Filsafat dan Kritik*, diterjemahkan oleh Ahmad Norma Permata, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Dow, Kathleen. 1966. "Art and the Symbolic Element of Truth: What Gadamer's Method Conveys", *International Philosophical Quarterly*, Vol. XXXVI, No. 2, Issue No. 142, 173-182.
- Gadamer, Hans-Georg. 1976. *Philosophical Hermeneutics*, trans. and ed. by David E. Linge, Los Angeles: University of California.
- _____. 1980. *Dialogue and Dialectic: Eight Hermeneutical Studies on Plato*, trans. by P.C. Smith, New Heaven: Yale University Press.
- _____. 1985. *Philosophical Apprenticeships*, trans. by Robert R. Sullivan, Massachusetts, Cambridge: The MIT Press
- _____. 1986a. *Truth and Method*, New York: Crossroad Publishing.
- _____. 1986b. *The Relevance of the Beautiful and Other Essays*, trans. by N. Walker, ed. By R. Bernasconi, Cambridge: Cambridge University Press.
- Grunfeld, Joseph. 1989. "Gadamer's Hermeneutics", *Science et Esprit*, XLI/2, 231-236.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo, 1987, *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafati*, Bandung: CV. Remadja Rosda Karya.
- Smith, Nicholas H, "Hans-Georg Gadamer", in in Jon Simon (ed.), 2002. *From Kant to Levi-Strauss: The Background to Contemporary Critical Theory*, Edinburgh: Edinburgh University Press, hal. 181-196.
- Sumaryono, E., 1993, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.